

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH PIDATO MELALUI TEKNIK MODELING

Zahid Fathillah, Nia Rohayati, R. Herdiana
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
10zahidfathillah@gmail.com

ABSTRAK

Menulis bukanlah suatu keterampilan yang mudah untuk dipelajari, karena keterampilan menulis dapat diperoleh melalui proses belajar yang memerlukan ketekunan berlatih. Semakin rajin peserta didik berlatih keterampilan menulis yang dimiliki juga akan semakin meningkat. Peserta didik perlu dimotivasi supaya gemar menulis. Di era globalisasi seperti sekarang ini keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Keterampilan menulis mempunyai arti yang sangat penting dalam Dunia pendidikan, peserta didik yang sering berlatih menulis dan mengungkapkan ide, akan terampil dan terarah kemampuan berekspresinya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penerapan teknik modeling pada pembelajaran menulis naskah pidato. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat komponen, yaitu, (1) perencanaan (*planning*) pelaksanaan (*action*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflekting*). PTK pada penelitian ini dilakukan dengan menerapkan dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya teknik modeling. Pada siklus I hasil belajar siswa menunjukkan persentase sebesar 44,44% dan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II yaitu sebesar 94,44%. Hasil pada siklus II menunjukkan keberhasilan implementasi teknik modeling pada pembelajaran menulis naskah pidato siswa kelas X di SMA Quran Cipansor Tasikmalaya.

Kata Kunci: Teknik Modeling, Pidato, Keterampilan Menulis, Bahan Ajar

ABSTRACT

Writing is not an easy skill to learn, because writing skills can be acquired through a learning process that requires perseverance in practice. The more diligent students practice, the more their writing skills will improve. Students need to be motivated to enjoy writing. In the era of globalization like today, writing skills are very much needed. Writing skills have a very important meaning in the world of education, students who often practice writing and expressing ideas will be skilled and directed in their ability to express themselves. This study was conducted to determine the success of the application of modeling techniques in learning to write speech scripts. This study is a qualitative study with the Classroom Action Research (CAR) method which consists of four components, namely, (1) planning, (2) implementation, (3) observation, (4) reflection. CAR in this study was carried out by implementing two cycles. Data collection techniques were carried out by means of observation, questionnaires, interviews, and documentation. The results of the study showed an increase in student learning outcomes after the application of the modeling technique. In cycle I, student learning outcomes showed a percentage of 44.44% and experienced a significant increase in cycle II, namely 94.44%. The results of cycle II showed the success of the implementation of modeling techniques in learning to write speech scripts for class X students at SMA Quran Cipansor Tasikmalaya.

Keywords: Modeling Techniques, Speech, Writing Skills, Teaching Materials

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran menulis yang bervariasi meliputi metode, teknik dan media pembelajaran yang bervariasi akan mendorong minat peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menulisnya. Keterampilan menulis naskah pidato tidak terlepas dari keterampilan menulis yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa disamping keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa di Sekolah Menengah Atas mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan Standar Kompetensi: Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karya ilmiah sederhana, teks pidato dan surat pembaca. Kompetensi Dasar : Menyusun Naskah pidato.

Keterampilan menulis teks pidato perlu dimiliki setiap peserta didik, tetapi pada pembelajaran menulis naskah pidato kecenderungan peserta didik malas dan pembelajaran menulis di SMA yang dilaksanakan selama ini kurang produktif, dalam arti manfaat atau hasil dari pembelajaran menulis naskah pidato hanya sebatas pengetahuan bagi peserta didik karena realisasinya dalam kehidupan sehari-hari kurang. Guru bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya menerangkan hal-hal yang berkenaan dengan teori menulis teks pidato. Sementara pelatihan menulis teks pidato

jarang diimplementasikan. Akibatnya keterampilan menulis naskah pidato yang dimiliki peserta didik rendah. Naskah pidato dan berpidato sangat erat hubungannya. Naskah pidato sebagai persiapan sebelum tampil berpidato dihadapan publik dan naskah pidato turut ambil bagian dalam menentukan keberhasilan berpidato.

Topik dalam menulis naskah pidato merupakan salah satu penunjang keefektifan apa yang ingin disampaikan pembicara kepada khalayak ramai atau penulis kepada pembaca. Topik dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu; Pengetahuan, pengalaman, pengamatan, pendapat, penalaran, buku bacaan dan khalayak. Perbendaharaan kata yang kurang memadai atau kosakata yang rendah disebabkan minimnya minat baca peserta didik. Dengan rajin membaca buku, ilmu pengetahuan luas, Sehingga kendala sulitnya mengembangkan topik karena kurangnya pengetahuan dan perbendaharaan kata yang kurang memadai dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato dapat teratasi.

Sistematika Menulis Naskah Pidato merupakan susunan atau aturan dalam menulis naskah pidato yang terdiri atas: judul naskah pidato, salam pembuka, pendahuluan, isi pidato, penutup, dan salam penutup. Kurangnya pengetahuan peserta didik mengenai sistematika menulis naskah pidato disebabkan karena

rendahnya pemahaman peserta didik pada saat guru memberikan penjelasan materi. Dengan melakukan pengajaran terhadap sistematisa menulis naskah pidato dan menghadirkan peserta didik untuk menulis teks pidato secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pendalaman dengan dilakukan penelitian terkait peningkatan keterampilan menulis naskah pidato siswa dengan teknik pembelajaran modeling. Peneliti mengambil sampel yaitu pada kelas X di SMA Qur'an Cipansor Tasikmalaya. Agar penelitian terarah, maka penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan "Bagaimana langkah-langkah penggunaan teknik modeling dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato peserta didik kelas X SMA Qur'an Cipansor Kabupaten Tasikmalaya?" dan "Bagaimana peningkatan kemampuan menulis naskah pidato setelah digunakan teknik modeling pada peserta didik kelas X SMA Qur'an Cipansor Kabupaten Tasikmalaya?"

KAJIAN PUSTAKA

1. Menulis

Salah satu keterampilan berbahasa, peran menulis sangatlah penting, terutama pada siswa yang masih duduk di bangku sekolah. Seperti halnya yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian menulis. Menulis adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan hasil bacaan dalam

bentuk tulisan, bukan dalam bentuk tutur (Djibrin, 2008:17). Menulis adalah membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, pensil, cat, dan sebagainya melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya dengan tulisan. Selanjutnya menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian "mengirimkannya" kepada orang lain (Syafi'ie, 2008:45).

Berdasarkan analisis teori di atas, maka yang dimaksud dengan menulis adalah kemampuan menuangkan atau mengungkapkan ide/gagasan kedalam sebuah tulisan yang dapat dipergunakan untuk melaporkan, memberitahukan, dan mempengaruhi kepada siapa saja yang membacanya.

Keterampilan menulis melibatkan kemampuan untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas, terstruktur, dan mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Penggunaan bahasa yang baik dan benar juga menjadi faktor penting dalam mengembangkan keterampilan menulis.

2. Naskah Pidato

Naskah pidato adalah teks tulisan yang berisi pemaparan atau rencana pidato yang disusun secara terstruktur untuk disampaikan secara lisan dalam berbagai acara atau kesempatan berbicara di depan umum.

Menulis naskah atau teks pidato

pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis yang siap dilisankan. Pilihan kosakata, kalimat, dan paragraf dalam menulis sebuah pidato sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan menulis naskah yang lain. Situasi resmi atau kurang resmi akan menentukan kosakata dalam menulis.

Naskah pidato seperti juga naskah dialog, ditulis untuk ditampilkan. Perbedaannya, naskah dialog ditampilkan oleh beberapa orang, sedangkan pidato ditampilkan oleh seorang saja, komunikasi terjadi antara yang berpidato dengan pendengar. Sebenarnya, pidato harus selalu menggunakan naskah. Bila akan berpidato menggunakan naskah, maka harus menyiapkan naskah tersebut terlebih dahulu. Dengan demikian harus memiliki keterampilan menulis naskah pidato.

Pidato adalah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran untuk disampaikan kepada khalayak. (Fitriana,2013:149). Kata-kata yang disampaikan dan ditujukan kepada orang banyak. Pidato memiliki beberapa jenis diantaranya, pidato sambutan yg disampaikan pada awal sebuah acara atau pidato kenegaraan yg disampaikan oleh presiden. Pidato yg baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yg mendengarnya. Kemampuan berpidato atau berbicara yg baik di depan publik dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yg baik.

Dalam keterampilan tentu saja kita harus memiliki kemampuan berbicara yang baik, khususnya berbicara di depan orang banyak, orang yang dapat berbicara dengan baik di depan khalayak tentu saja dapat dengan mudah dalam menyampaikan pesan atau gagasan pada saat berpidato.

3. Teknik Modeling

Banyak perilaku seseorang baik dari kalangan anak-anak maupun remaja dibentuk dan dipelajari melalui model yaitu dengan mengamati, kemudian meniru perilaku orang lain dalam membentuk perilaku baru dalam dirinya. Prosedur dasar meneladani (modeling) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau beberapa orang kepada subjek yang ditiru. Pada anak normal proses peniruan dapat dilakukan dengan mudah oleh subjek. Namun pada subjek yang karena beberapa sebab misalnya autisme dan lemah mental tidak dapat meniru teladan (model) yang ada.

Pengertian modeling menurut Bandura yang dikutip oleh Nur Salim, modeling merupakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan.

Prosedur meneladani yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku subjek pengamat

Tindakan untuk ditiru atau diteladani.

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, serta melibatkan proses kognitif. Modeling sebagai proses belajar yang melalui observasi tingkah laku seorang model yang berperan sebagai rangsangan bagi pikiran, sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang telah ditampilkan.

Prosedur dasar meneladani (modeling) adalah sebagai proses belajar mengamati terhadap seorang model yang dibuat sebagai perangsang suatu gagasan, sikap atau perilaku, kemudian untuk dapat ditiru dan mengalami perubahan tingkah laku seperti model yang diamati.

Prinsip dasar teknik modeling menurut teori antara lain:

- a. **Belajar Melalui Pengamatan:** Teknik modeling memungkinkan individu untuk belajar melalui pengamatan terhadap model dan kemudian meniru atau memodelkan perilaku, sikap, atau keterampilan yang diamati.
- b. **Pemilihan Model:** Pemilihan model yang tepat sangat penting dalam teknik modeling. Model yang dipilih harus memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan keterampilan atau perilaku yang ingin dikembangkan.
- c. **Analisis:** Analisis terhadap perilaku atau keterampilan yang diamati sangat

penting dalam teknik modeling. Hal ini melibatkan proses kognitif, seperti menggeneralisir berbagai pengamatan dan melibatkan proses penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati.

- d. **Praktek:** Praktek atau latihan merupakan bagian penting dari teknik modeling. Dalam proses ini, individu diberikan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku atau keterampilan yang telah mereka amati dan pelajari dari model.
- e. **Umpan Balik:** Umpan balik konstruktif terhadap upaya individu dalam mempraktikkan perilaku atau keterampilan yang baru mereka pelajari sangat penting dalam teknik modeling. Umpan balik ini dapat membantu individu untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mereka.

4. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang dijadikan acuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Depdiknas (dalam Abidin, 2012:33) "Bahan ajar atau materi pembelajaran (Instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip,

prosedur) keterampilan, dan sikap atau nilai". Bahan ajar juga merupakan alat untuk mempermudah proses pembelajaran karena telah disusun secara rinci, hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2012:33) "Atas dasar definisi ini, bahan ajar dapat pula diartikan sebagai seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran Secara lebih sempit, bahan ajar juga biasanya disebut sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran dengan demikian dapat dikatakan sebagai program yang disusun guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku".

Pendapat di atas menyatakan bahwa bahan ajar merupakan alat untuk mempermudah pengajaran karena telah dibuat serinci mungkin. Bahan ajar memuat materi pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang telah ditentukan dan dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, cara ilmiah disini berarti suatu kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Penelitian

Tindakan Kelas.

Penelitian Tindakan kelas disebut juga *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk yang bersifat reflektif dengan melakukan Tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara Profesional.

Penelitian model PTK yang digunakan adalah model Kemmis & Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep yang dikenalkan oleh Kurt Lewin. Desain Kemmis & Mc Taggart menggunakan model yang dikenal dengan system spiral refleksi yang terdiri dari empat komponen, yaitu Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Observing*) dan Refleksi (*Reflection*).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu dari guru sebagai kolaborator dan dari siswa sebagai subyek penelitian. Data penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa tindakan guru dalam pembelajaran yang dipaparkan atau dideskriptifkan. Data kuantitatif berupa kemampuan siswa menulis pidato. Instrumen penelitian lembar observasi dan format penilaian menulis pidato.

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Arikunto, ada beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi: Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati perilaku, kegiatan, atau situasi yang terjadi secara langsung.
2. Wawancara: Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden untuk memperoleh informasi yang diinginkan.
3. Angket/Kuesioner: Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk memperoleh tanggapan atau pendapat mereka.
4. Dokumentasi: Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai dokumen atau sumber tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan menerapkan tahapan awal yaitu pra siklus atau pengumpulan data awal. Langkah selanjutnya yaitu dengan menerapkan dua siklus PTK. Dalam setiap siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu: (1) Perencanaan/*Planning*, (2) Tindakan/*Acting*, (3) Pengamatan/*Observing*, dan (4) Refleksi/*Reflecting*. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Qur'an Cipansor yang terdiri dari 36 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik modeling untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran menulis naskah pidato pada siswa kelas X tahun pelajaran 2023-2024.

Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II tentang penerapan teknik modeling. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa saat menggunakan teknik modeling dalam kegiatan belajar mengajar menulis naskah pidato pada siswa kelas X tahun pelajaran 2023-2024. Tes menulis digunakan untuk mengumpulkan data mengenai peningkatan kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi pada siswa kelas X tahun pelajaran 2023-2024.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut, diketahui bahwa selama dilakukan dua siklus terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah pidato pada siswa kelas X SMA Cipansor menggunakan teknik modeling. Berikut deskripsi penelitiannya.

Dapat disimpulkan dari observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa kemampuan belajar dalam pembelajaran menulis naskah pidato yang kurang bervariasi, kurangnya metode atau strategi, media pembelajaran yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa merasa bosan dan menurunkan kemampuan belajar menulis naskah pidato.

Cara penyampaian materi kurang menarik bagi siswa, sehingga kondisi yang terjadi dalam proses belajar mengajar kurang kondusif. Perhatian guru terhadap siswa kurang, guru hanya berpedoman pada buku siswa dan LKPD yang ada dan

tidak menggunakan sumber-sumber yang lain.

1. Penerapan Penggunaan Teknik Modeling

Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam belajar seperti di SMA Quran Cipansor Tasikmalaya. Penerapan teknik modeling cocok diterapkan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis naskah pidato. Hasil penerapan teknik modeling pada siklus I dan siklus II memperoleh hasil yang berbeda, pada tahap I hasil observasi aktivitas guru memperoleh skor 75, dan observasi aktivitas siswa memperoleh skor 75.

Pada siklus I menerapkan teknik modeling namun masih terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang belum berjalan maksimal sehingga pemerolehan skor belum mencapai indikator kinerja minimal 80. Pada siklus II, observasi aktivitas guru menunjukkan hasil yang lebih baik daripada siklus I yakni memperoleh skor 92, dan observasi aktivitas siswa yakni mendapatkan skor 94. Pada siklus II sudah mencapai indikator kinerja karena data yang diperoleh di atas 80. Dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan teknik modeling dapat meningkatkan kompetensi menulis naskah pidato pada siswa kelas X SMA Quran Cipansor.

2. Peningkatan Kompetensi Menulis Naskah Pidato

Penelitian yang dilakukan melalui

prasiklus, siklus I, dan siklus II mendapat hasil yang berbeda. Peningkatan kompetensi menulis naskah pidato mengalami peningkatan. Diketahui hasil belajar siswa dibawah KKM 70, nilai rata-rata yang diperoleh 36 siswa yaitu 67,86. 20 siswa belum mencapai KKM, 16 siswa sudah mencapai KKM dengan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 44,44%.

Hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya teknik pembelajaran yang bervariasi, media pengajaran kurang menarik, serta cara penyampaian materi yang tidak menumbuhkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan penuh konsentrasi. Hal tersebut berpengaruh pada proses belajar mengajar sehingga kurang kondusif.

Siklus I didapat hasil pembelajaran dengan mengoptimalkan teknik modeling memperoleh skor 44,44%. 36 siswa yang hadir dalam siklus I terdapat 16 siswa yang tuntas dan 20 siswa yang belum tuntas. Pada siklus II diperoleh hasil yang lebih baik dibanding diklus I. dari 36 siswa, terdapat 34 siswa tuntas dan 2 siswa yang belum tuntas dengan persentase ketuntasan seluruhnya 94,44%.

Meningkatnya nilai rata-rata kelas juga diiringi dengan meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Kompetensi siswa mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 44,44% menjadi 94,44% pada siklus II. Peningkatannya cukup

besar sehingga telah memenuhi ketuntasan hasil belajar siswa di atas 80%. Berdasarkan peningkatan kompetensi siswa yang dilihat dari aspek kognitif pada siklus I dan siklus II, terdapat siswa yang mendapatkan nilai tetap, dan siswa yang mendapatkan peningkatan. Terdapat 2 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM 70. Adapun rekapitulasi hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 1. Rekapitulasi Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Observasi Aktivitas Guru	75	92	17
2	Observasi Aktivitas Siswa	75	94	19
3	Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa	67,86	83,91	16,05
4	Persentase Ketuntasan Belajar Siswa	44,44 %	94,44 %	50%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

Langkah-langkah penggunaan teknik modeling dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah pidato pada

siswa kelas X SMA Quraan Cipanas tahun pelajaran 2023-2024 dimuat dalam RPP yang mengacu pada kurikulum 2013 dan Permendikbud No. 23 tahun 2017 yang bermuatan PPK, Literasi keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*creative, critical thinking, communicative, collaborative*) meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis naskah teks pidato setelah digunakan teknik modeling. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil perolehan nilai rata-rata siswa pada kegiatan siklus I yaitu 67,86 dengan persentase 44,44% menjadi 83,91 dengan persentase 94,44% pada akhir siklus II. Perolehan hasil tes akhir siswa menunjukkan bahwa penggunaan teknik modeling mampu meningkatkan kemampuan menulis naskah pidato siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar G. dan U. S. Mukti. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. IKIP Jakarta: Erlangga.

- Bandiyah. 2013. *Peningkatan Kemampuan Berpidato Melalui Teknik Pemodelan Siswa Kelas IX-C SMP Negeri 1 Singosari Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2012/2013*. Tesis. Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Depdikbud RI, Pusat Pembinaan dan Pembinaan Bahasa. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Karomani. 2011. *Keterampilan Berbicara 2*. Ciputat Tangerang Selatan: Matabaca Publishing.
- Mulyasa, Prof. Dr. (2007). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Prof. Dr. Sugeng (2015). *Evaluasi Hasil Belajar: Teori, Praktik, dan Analisis Butir Soal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Prof. Dr. Suminto A. (2017). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, Prof. Dr. (2010). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardiono, Dr. (2014). *Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zainurrahman. 2013. *Menulis Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.